Jurnal Flourishing, 3(7), 2023, 293–303
ISSN: 2797-9865 (online)
DOI: 10.17977/10.17977/um070v3i72023p293-303

Analisis Remaja yang Memiliki Perilaku Narsistik

Anugrah Galuh Retno Palupi, Rakhmaditya Dewi Noorrizki *
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: rakhmaditya.dewi.fppsi@um.ac.id

Abstract

Adolescence is a time when individuals seek their identity and tend to want to show their identity to those around them. However, if an individual is excessive in showing his identity, then it is known as narcissism. This article aims to analyze the characteristics and factors of adolescents who have narcissistic behavior using a descriptive qualitative approach and a type of literature review. The samples obtained were 5 journal articles that were relevant to the topic of discussion. From these articles, it was found that the characteristics of adolescents who have narcissistic behavior are feeling unique, having fantasies about an ideal life, having difficulty empathizing with others, being arrogant, and feeling the most special self. In addition, the main factors for the emergence of narcissistic behaviour in adolescents are difficulties in socializing with others, resulting in feelings of loneliness, improper upbringing in childhood, and low self-esteem, causing adolescents to expect validation and praise from others.

Keywords: *narcissism; adolescents; behavior*

Abstrak

Masa remaja adalah masa dimana seorang individu mengalami proses pencarian jati dirinya dan cenderung berkeinginan untuk menunjukkan identitasnya dirinya pada sekitarnya. Namun, jika seorang individu berlebihan dalam menunjukkan identitas dirinya maka hal tersebut dikenal sebagai narsis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ciri-ciri dan faktor-faktor dari remaja yang memiliki perilaku narsistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memiliki jenis kajian literatur. Sampel yang didapatkan sebanyak 5 artikel jurnal yang relevan dengan topik pembahasan. Dari artikel-artikel tersebut didapatkan hasil bahwa ciri-ciri remaja yang memiliki perilaku narsisme adalah merasa memiliki keunikan, memiliki fantasi akan kehidupan yang ideal, sulit berempati terhadap orang lain, angkuh, merasa diri paling istimewa. Selain itu, yang menjadi factor utama timbulnya perilaku narsisme pada remaja adalah karena kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain sehingga menimbulkan perasaan kesepian, pola didikan yang kurang tepat pada masa kecil, dan *self-esteem* (harga diri) yang rendah sehingga menyebabkan remaja cenderung mengharapkan validasi dan pujian dari orang lain.

Kata kunci: narsisme; remaja; perilaku

1. Pendahuluan

Ketika memasuki masa remaja, individu mengalami banyak perubahan baik dari segi fisiologis, psikologis, maupun sosio-emosional. Remaja cenderung memiliki keinginan untuk menunjukkan identitas dirinya, oleh karena itu masa remaja dikenal sebagai masa dimana individu sedang mengalami krisis dalam menemukan jati dirinya. Adanya krisis identitas tersebut disebabkan oleh pendirian yang belum kuat dalam proses pembentukan diri dan pencarian identitas. Remaja berusaha untuk mencapai kemandirian dalam menemukan jati dirinya serta dalam mendapatkan penerimaan di lingkungan sosialnya. Hal inilah yang membuat remaja selalu mengikuti perkembangan zaman dan menampilkan pada dunia luar mengenai dirinya (Pristaliona, dkk., 2022).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Sikap menunjukkan jati diri pada dunia luar memiliki batasan. Jika seorang individu menunjukkan dirinya pada dunia dengan berlebihan dan dengan tujuan untuk mendapat pengakuan dari orang lain, bisa jadi hal tersebut merupakan narsisme. Fledman menjelaskan perilaku narsistik adalah perilaku dimana individu suka meminta pengakuan, pujian, pengaguman, dan pemujaan atas kehebatan, keunikan, kelebihan, dan kesuksesan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain. Seseorang yang menderita narsisme merasa bahwa pusat dunia adalah kehidupannya dan lebih mendahulukan diri sendiri daripada orang lain, mereka juga tidak menyadari keadaan diri dan cara pandang orang lain terharap perilaku yang ia tampilkan pada lingkungannya (Pristaliona, dkk., 2022). Piaget berpendapat bahwa kesadaran diri pada remaja akan bertambah saat mereka menganggap semua orang tertarik pada dirinya dan menimbulkan perasaan yang unik dan tidak terkalahkan (Choirunnisa, dkk., 2020). Ciri-ciri dari seseorang yang mengidap narsistik adalah angkuh, memandang rendah orang lain, memiliki perasaan iri kepada orang lain, kurang memiliki empati, hanya mau bergaul dengan orang yang dianggapnya memiliki status yang lebih tinggi, serta haus akan perhatian. Salah satu ciri pada remaja saat ini yang memiliki perilaku narsistik adalah seringnya membagikan kegiatan-kegiatan hingga kehidupan sehari-hari pada sosial media untuk mendapatkan eksistensi dirinya (Salsabil, 2019).

Pada suatu data epidemiologi menunjukkan bahwa remaja hingga dewasa awal memiliki banyak kasus mengenai gangguan kepribadian narsistik dan lebih sering terjadi pada laki-laki daripada perempuan dengan persentase 75%. Kondisi ini terus memburuk seiring pertambahan usia pada diri penderita. Di Amerika Serikat, kasus ini dapat ditemukan pada 2-16% pasien yang mendatangi psikiater. Jumlah tersebut lebih rendah daripada kondisi sebenarnya karena gangguan ini sulit didiagnosis dan penderitanya jarang mendatangi psikiater karena merasa dirinya tidak memiliki permasalahan.

Narsisme terbagi dalam dua konstruk, yakni *grandiose narcissism* dan *vulnerability narcissism. Grandiose narcissism* adalah saat dimana individu menganggap diri mereka sebagai pusat perhatian semua orang, memiliki keunikan daripada orang lain, dan merasa tidak tertandingi. Individu juga mengharapkan bahwa lingkungannya memiliki persepsi dan pemikiran yang sama (Morf & Rhodewalt, 2001). Sedangkan individu dengan *vulnerability narcissism* berharap mendapatkan pujian dan apresiasi dari orang lain dengan memberikan *branding* diri yang rapuh dan sensitif akan validasi dari orang lain. Kesimpulannya *vulnerability narcissism* merupakan bentuk asli dari narsistik dan *grandiose narcissism* merupakan salah satu cara individu untuk menyembunyikan perasaan rendah diri, kesepian, dan rendahnya *self esteem* yang mereka miliki (Dewi & Ariana, 2021).

Penelitian terdahulu mengenai perilaku narsistik pada 181 siswa SMP di Kota Serang mendapatkan hasil 76% berada dalam kategori sedang dengan jumlah 138 siswa, 13% masuk dalam kategori rendah dengan jumlah 23 siswa, dan 11% berada dalam kategori tinggi dengan jumlah 20 siswa. Dari hasil diatas, kebanyakan siswa berada pada kategori sedang dengan aspek paling tinggi adalah adanya perasaan *grandiose* (perasaan megah) dan *self-important.* Para peneliti tersebut mendapatkan ciri-ciri dari remaja yang memiliki perilaku narsistik, yaitu menuntut diri untuk dikenal banyak orang, merasakan perasaan marah ketika orang lain tidak setuju dengan pendapatnya, tidak memperdulikan orang lain demi mencapai keinginannya sendiri, dan kurang empati kepada orang lain (Choirunnisa, dkk., 2020).

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai remaja yang memiliki perilaku narsistik dengan cara melihat serta menganalisis ciri-ciri dan faktor-faktor apa saja yang mendukung remaja memunculkan perilaku narsistik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Jenis penelitian pada artikel ini adalah kajian literatur *(literature review)* dengan cara mencari berbagai referensi dari artikel, jurnal, berita, dan literatur-literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang di bahas pada artikel ini. Langkah untuk melaksanakan artikel dengan jenis kajian literatur adalah menentukan tujuan penulisan artikel, memilih sumber data, menentukan kata kunci dalam proses pencarian data, melakukan pencarian data menggunakan kata kunci yang telah dipilih, menentukan kriteria artikel yang sesuai, melakukan seleksi referensi sesuai dengan kriteria, mengolah data yang telah didapat sesuai dengan tujuan artikel ini. Pencarian referensi ini menggunakan berbagai kata kunci, yakni "Narsisme", "Narsisme pada remaja", "Remaja yang memiliki perilaku narsisme", "Ciri-ciri remaja narsisme", dan "Faktor-faktor remaja melakukan narsisme".

Sumber referensi diperoleh melalui Google Scholar, *website* Academia.edu, dan *website* Researchgate.net dengan mencantumkan kata kunci yang telah dipilih. Penulis mendapatkan sekitar 20 artikel jurnal, dan 5 artikel berita yang relevan dengan topik yang di bahas. Namun penulis melakukan seleksi pada artikel-artikel tersebut dengan mecari yang sesuai dengan kriteria dan topik bahasan pada artikel ini hingga didapatkan 5 artikel jurnal yang relevan dengan topik pembahasan. Data dari artikel-artikel tersebut akan diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah salah satu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data yang relevan kemudian data tersebut disusun, diolah, hingga dianalisis guna memberikan gambaran mengenai permasalahan yang sedang dibahas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Kajian Literatur

Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Imelda Pristaliona, Diana Savritri Hidayati, Susantik Prasetyaningrum (2022)	*Are fear of missing out and loneliness a symptom of narcissistic behaviour*?	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian regresi berganda. Populasi subjek adalah remaja sebanyak 164 orang dengan metode pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling.* Kriteria responden, yaitu remaja berusia 12-33 tahun, memiliki serta menggunakan akun Instagram, tidak memiliki *online shop* yang dipromosikan pada Instagram,	Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan kepada 164 responden mendapatkan hasil bahwa *fear of missing out* dan kesepian dapat mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja sebesar 55,3%. Hasil analisis yang telah dilakukan oleh para peneliti menyebutkan

		tidak sedang dalam masa mengerjakan tugas di Instagram, mengakses Instagram minimal 1 jam sehari. Penelitian terdiri dari dua variabel independent, yakni X1 *fear of missing out* (FOMO) serta X1 kesepian, dan satu variabel dependen, yakni Y perilaku narsistik. Alat ukur yang digunakan adalah skala likert dengan mengadaptasi skala narsisme, memodifikasi skala fomo, dan memodifikasi dari skala kesepian.	bahwa variabel *fear of missing out* dan kesepian dapat mempengaruhi munculkan perilaku narsistik pada remaja. Semakin tinggi *fear of missing out* dan kesepian yang dialami remaja, maka semakin tinggi juga intensitas mereka dalam melakukan perilaku narsistik, seperti membagikan kehidupan sehari-hari di media sosial untuk mendapatkan pengakuan.
Rani Diah Pratiwi, Muhammad Asrori, Yuline (2019)	Analisis Perilaku Narsisme pada Peserta Didik Kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak Tahun 2019	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan melakukan penyebaran survei dalam bentuk angket kepada responden. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 39 orang dengan karakteristik sebagai berikut, sorang siswa, menduduki bangku SMA kelas XII MIPA di MAN 2 Pontianak, mengalami penyimpangan perilaku narsisme pada proses pembelajaran di sekolah. Pertanyaan yang terdapat dalam angket tersebut di uji validitasnya menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Uji reliabilitasnya menggunakan metode A*lpha Cronbach* untuk mengukur tes sikap dengan aitem standar dalam bentuk pilihan ganda ataupun esai. Dalam menganalisis data menggunakan rumus *Persentase Correction.*	Hasil penelitian mengenai ciri-ciri perilaku narsisme pada remaja yang masuk dalam kategori tinggi adalah sifat *self-absorbed* sebanyak 97,50%, sedangkan persentase terendah adalah kebutuhan yang ekstrem akan pemujaan sebanyak 93,01%. Hasil penelitian mengenai faktor-faktor perilaku narsisme pada remaja adalah penyiksaan yang berlebihan pada waktu kecil (99,35%) dan media sosial (84,40%).
Jelang Hardika, IGAA Noviekayanti, Sahat Saragih	Hubungan *Self-Esteem* dan Kesepian dengan	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive*	Hasil dari uji analisa regresi berganda menunjukkan adanya hubungan signifikan

(2019)	Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram	*sampling* dengan karakteristik dari sampel, yaitu remaja laki-laki dan Perempuan berusia 12-22 tahun dan memiliki akun Instagram aktif. Aspek-aspek pada skala *self-esteem*, yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan). Aspek-aspek pada skala kesepian adalah *emotional loneliness* dan *social loneliness*. Aspek-aspek pada skala narsistik, yaitu merasa menjadi orang yang penting, penuh akan fantasi (mengenai kesuksesan, kekuatan, cinta yang ideal, dan banyak lainnya), mempercayai dirinya memiliki keunikan, memiliki kebutuhan untuk dikagumi, perasaan layak untuk diistimewakan, mengambil keuntungan dari orang lain, kurang memiliki empati, serta memiliki rasa iri dan angkuh. Skala yang digunakan untuk aspek-aspek tersebut adalah skala likert dengan empat pilihan jawaban dan akan dianalisa menggunakan regresi berganda, serta uji hipotesa menggunakan uji F dan uji t parsial.	antara *self-esteem,* kesepian, dan kecenderungan narsistik. Hasil dari uji pasial (t) menunjukkan adanya hubungan positif yang mengartikan bahwa semakin tinggi *self-esteem* pada remaja, maka kecenderungan narsistik juga mengikuti kenaikan *self-esteem*. Begitu pula dengan semakin tingginya kesepian yang dirasakan remaja, maka kecenderungan narsisitiknya juga semakin tinggi.
Hastie Maulidania (2017)	Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Sampel yang digunakan sebanyak 347 orang dengan metode pengambilan menggunakan teknik *cluster sampling.* Kriteria dari sampel yang dibutuhkan adalah remaja berusia 15-19 tahun, tinggal di Kecamatan Pandaan, memiliki akun Instagram dan aktif	Hasil perhitungan T-score skala harga diri menunjukkan bahwa 71% subjek masuk dalam kategori memiliki harga diri yang tinggi dan 29% subjek masuk dalam kategori memiliki harga diri rendah. Hasil perhitungan T-score skala narsistik

		digunakan pada 6 bulan kebelakang. Variabel bebas penelitian ini adalah harga diri dengan menggunakan skala harga diri yang memiliki dua aspek, yakni *self-competence* dan *self-liking.* Variabel terikat penelitian ini adalah kecenderungan narsisitik dengan menggunakan skala kecenderungan narsistik yang memiliki tujuh indikator, yaitu otoritas, eksbisionisme, pemenuhan diri, eksploitasi, superioritas, keangkuhan, dan hak.	menunjukkan bahwa 42% subjek masuk dalam kategori kecenderungan narsistik yang rendah dan 58% subjek masuk dalam kategori kecenderungan narsistik yang tinggi. Hasil perhitungan koefisien determinan antar variabel menunjukkan adanya pengaruh harga diri pada remaja dengan kecenderungan narsisitik. Semakin tinggi harga diri remaja tersebut maka semakin rendah kecenderungan narsistiknya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri remaja tersebut, maka kecenderungan narsistiknya akan semakin tinggi.
Olivia Margaretha, Christina Hari Soetjiningsih (2022)	*Self-Esteem* dengan Narsistik Pada Remaja yang Hobi Foto *Selfie* Menggunakan *Filter Instagram*	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan sebanyak 58 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling.* Karakteristik dari sampel tersebut adalah siswa-siswi kelas XII IPS di SMAK Penabur Cirebon, berusia 15-18 tahun, memiliki akun Instagram, Mengunggah foto *selfie* menggunakan *filter* Instagram sebanyak 4-6x sehari. Alat ukur yang digunakan adalah skala *self esteem* dengan berisi aspek-aspek menurut Coopersmith (1967) serta skala karakteristik narsistik yang berisi aspek-aspek menurut DSM IV-TR (1994) dan dimodifikasi dengan skala	Hasil dari perhitungan *self-esteem* menunjukkan bahwa 0% subjek masuk dalam kategori sangat rendah, 24% subjek masuk dalam kategori rendah, 52% subjek masuk dalam kategori tinggi, dan 14% subjek masuk dalam kategori sangat tinggi Hasil dari perhitungan narsistik menunjukkan bahwa 19% subjek berasa dalam kategori sangat rendah, 43% subjek berada dalam kategori rendah, 38% subjek berada dalam kategori tinggi, dan 0% subjek berada dalam kategori sangat tinggi.

	Nursalbi (2017). Jawaban yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model skala Likert. Sistem penyebaran data menggunakan kuisioner dengan mengebarkan *google form* secara daring.	Hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan antara *self-esteem* dan narsistik pada remaja yang gemar foto *selfie* dengan menggunakan *filter Instagram.* Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self-esteem* dengan narsistik dengan besaran kontribusi *self-esteem* terhadap narsistik sebanyak 56,1%. Adanya hubungan negatif yang signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* pada subjek maka semakin rendah narsistik yang dimilkinya. Sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki oleh subjek, maka semakin tinggi narsistik yang dimiliki subjek tersebut.

Dari hasil penelitian di atas, kita dapat mengetahui bahwa ciri-ciri dari remaja yang memiliki perilaku narsisme adalah merasa memiliki keunikan, memiliki fantasi akan kehidupan yang ideal, sulit berempati kepada orang lain, angkuh, merasa diri paling istimewa, dan banyak lainnya. Narsisme muncul dikarenakan berbagai faktor. Faktor-faktor yang peneliti temukan dari beberapa jurnal adalah rasa kesepian, didikan pada masa kecil yang tidak sesuai dengan porsinya, *self-esteem* yang rendah, dan harga diri yang rendah.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Ciri-Ciri Remaja yang Memiliki Perilaku Narsistik

Remaja yang memiliki perilaku narsisme memiliki beberapa ciri, yaitu memiliki rasa bangga berlebihan pada diri, membesar-besarkan kelebihan dan prestasi yang dimiliki, berharap orang lain terus memuji mereka, bersifat *self-absorbed,* dan sulit berempati pada orang lain (Nevid & Greene, 2005). Seorang yang memiliki kecenderungan narsistik merasa senang jika dipuji, dikagumi, dan dianggap hebat oleh orang lain, mereka juga suka mencari ketenaran, serta sulit menerima kirik dan saran dari orang lain (Ardani & Hadjam, 2011).

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-Fourth Edition (DSM-IV) menyebutkan ciri-ciri dari seorang yang memiliki perilaku narsistik, sebagai berikut:

a. Pandangan mengenai potensi dirinya sendiri yang dibesar-besarkan. arogansi
b. Fokus pada kepentingan dirinya sendiri, seperti kesuksesan, kecerdasan, kesolekan diri.
c. Mempercayai bahwa dirinya memiliki keunikan dan hanya pantas bergaul dengan orang-orang yang special atau memiliki status yang tinggi.
d. Keinginan untuk dipuji secara ekstrim.
e. Memiliki perasaan yang menganggap diri berhak mendapatkan segalanya.
f. Memanfaatkan orang lain
g. Iri pada orang lain, dan memiliki kepercayaan bahwa orang lain juga memiliki rasa iri pada dirinya.
h. Rasa empati yang rendah, dan sulit melihat perasaan serta kebutuhan orang lain.
i. Memiliki sikap angkuh dan sombong.

3.2.2. Faktor-Faktor yang Mendukung Remaja Memunculkan Perilaku Narsisme

Menurut Sedikides, dkk (2004) faktor-faktor seseorang memunculkan sikap narsistik adalah:

a. *Self-esteem* (harga diri), seseorang yang tidak stabil dalam faktor *self-esteem* akan sangat bergantung dengan kehidupan sosialnya dan mempengaruhi sikap narsistik yang dimunculkan.
b. *Depression* (depresi), memiliki pikiran negative akan diri sendiri, lingkungan, bahkan masa depannya hingga menarik diri dari sosialnya.
c. *Loneliness* (Kesepian), perasaan seseorang yang kurang berkeinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitarnya.
d. *Subjective Well-Being,* perasaan Bahagia pada diri seseorang namun hanya terbatas pasa suatu hal.

Selain keempat faktor diatas, peneliti menemukan beberapa hal lainnya yang mampu menjadi faktor-faktor munculnya narsistik pada remaja. Faktor-faktor ini didapat dari beberapa literatur yang telah dikaji pada hasil penelitian diatas.

a. Rasa kesepian

Masa remaja adalah masa mencari identitas diri. Seorang remaja yang tidak dapat menemukan identitas dirinya dengan baik maka akan menimbulkan kebingungan identitas. Ciri dari seorang remaja yang mengalami kebingungan identitas adalah kurang mampu menjalin relasi dan interaksi dengan teman sebayanya, hal inilah yang menyebabkan mereka merasakan kesepian

Rasa kesepian merupakan salah satu faktor yang sering dijumpai pada remaja yang memiliki perilaku narsisme. Seorang yang merasa kesepian cenderung mencari dan menunjukkan identitas dirinya serta mengurangi rasa kesepian melalui media sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sheldon (Vieth & Kommers, 2014) menunjukkan bahwa orang yang mengalami kesulitan bersosialisasi di akan melampiaskannya pada media sosial untuk mengurangi rasa kesepian, bahkan mereka lebih memilih untuk mejalin relasi dalam dunia maya daripada didunia nyata. Hal ini

yang memungkinkan remaja memunculkan perilaku narsisme dengan menunjukkan identitas diri yang berlebihan dengan *branding* yang rapuh sesuai dengan konstruk *vulnerability narcissism* ataupun *branding* yang kurang dengan perasaan megah sesuai dengan konstruk *grandiose narcissism.*

b. Didikan pada masa kecil yang tidak sesuai dengan porsinya

Menurut Lam (2019), faktor yang mendukung munculnya narsistik pada remaja adalah pujian dan penilaian dari orang tua yang berlebihan, penilaian orang tua yang bertujuan untuk mengatur harga diri remaja, sanjungan berlebihan yang tidak seimbang dengan kenyataan, perhatian yang tidak terduga dari orang tua, hingga penyiksaan berlebihan yang diterima saat masa kecil. Didikan ini mampu menimbulkan dampak yang besar untuk remaja, seperti obsesi untuk terlihat sempurna, menimbulkan rasa iri, munculnya rasa narsis yang berlebihan, hingga munculnya tindakan kejahatan (Vaknin, 2007).

c. *Self-esteem* yang tinggi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hardika, dkk (2019) seorang remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi memiliki kebutuhan akan validasi dan penghargaan yang tinggi juga. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Coopersmith (1967), *self-esteem* memiliki tiga aspek, yakni rasa diterima, rasa mampu, serta rasa dibutuhkan. Hal ini membuktikan bahwa remaja dengan *self-esteem* tinggi memiliki kecenderungan narsisme dan disalurkan melalui media sosial dengan membagikan foto dan status dengan motivasi mendapatkan komentar positif dan pujian untuk mendapatkan rasa bangga dan berharga.

d. *Self-esteem* yang rendah

Faktor ini berkebalikan dengan faktor sebelumnya. Beberapa orang berpendapat bahwa seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi memiliki kecenderungan narsistik yang rendah karena dianggap mampu menerima dan menghargai dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang dengan *self-esteem* rendah memiliki kecenderungan narsistik yang tinggi karena memiliki keinginan untuk diperhatikan dan dipuji atas segala pencapaiannya (Bhakti, 2016). Karena rasa *self-esteem* yang rendah dan rasa nartistik yang tinggi, remaja dengan kecenderungan narsistik berusaha untuk menunjukkan segala hal baik kepada semua orang untuk dipuji. Pada penelitian yang dilakukan oleh Margaretha & Soetjiningsih (2022), remaja yang memiliki *self-esteem* rendah dan kecenderungan narsistik tinggi menggunakan *filter* di Instagram untuk menunjukkan hal-hal baik yang ada pada dirinya kepada orang lain.

e. Harga diri yang rendah

Seseorang yang memiliki kecenderungan narsis adalah seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi namun didalam dirinya sensitive dan mudah goyah akan kritikan kecil. Hal serupa juga disampaikan oleh Robins (2001) bahwa individu dengan kecenderungan narsistik memiliki harga diri yang rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulidania (2017), seseorang dengan harga diri yang rendah kecenderungan narsistiknya akan semakin tinggi. Seseorang yang mengalami narsistik biasanya tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan cara orang lain memandang mereka. Baumeister (2014) menyatakan bahwa remaja dengan harga diri rendah dan kecenderungan narsistik tinggi sangat

mudah untuk munjukkan perilaku yang meningkatkan harga diri serta perhatian yang ditujukan untuk melindungi diri dan mencari pengaguman dari orang lain.

4. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah remaja yang berperilaku narsistik ataupun memiliki kecenderungan narsistik memiliki ciri-ciri untuk menunjukkan segala hal baik pada dirinya dengan tujuan mendapatkan pujian dan memuaskan kebutuhan validasi dalam dirinya. Konstruk-kontruks narsistik juga ditunjukkan oleh remaja sebagai *branding* diri kepada orang lain, *vulnerability narcissism* adalah salah satu konstruk *branding* diri dengan menunjukkan sisi rapuh, rasa kesepian, dan hal-hal lainnya yang mempu menarik simpati orang lain. Sedangkan *grandiose narcissism* adalah konstruk *branding* diri dengan menunjukkan sosok diri yang megah dan sikap egosentris untuk menutupi sisi diri yang rapuh dan mudah hancur karena sebuah kritikan.

Faktor-faktor timbulnya narsistik pada remaja paling sering terjadi karena kesulitan untuk bersosialisasi hingga menimbulkan perasaan kesepian. Faktor lainnya adalah didikan masa kecil yang tidak sesuai porsi, *self-esteem* yang tinggi hingga terus mencari validasi dari orang lain atau *self-esteem* yang rendah hingga mencari-cari sumber validasi dan pujian dari orang lain, dan rasa harga diri yang rendah.

Daftar Rujukan

Ardani, T. A., & Hadjam, M.N.R. (2011). *Psikologi abnormal*. Lubuk Agung.

Bhakti, A. K., & Psi, S. Y. S. (2016). H*ubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin* (Thesis). Surakarta: Universitas Muhammadiyah

Choirunnisa, R. S., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2020). Ga*mbaran narsistik pada remaja dan implikasi bagi konseling kelompok.*

Coopersmith, S. (1967). *The antecedent of self esteem.* San Fransisco: W. H. Freeman Company.

Dewi, D. S. C., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh kepribadian narsistik terhadap perilaku non-suicidal self-injury pada remaja broken home. B*uletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental* (BRPKM), 1(1), 87–95. https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24639

Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2019). Hubungan self-esteem dan kesepian dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna sosial media instagram. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 14(1), 1-13.

Hardika, J., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2019). Hubungan self-esteem dan kesepian dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna sosial media instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi),* 14(1), 1. https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.928

Lam, Z.K.W. (2012). Narcissm and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy. *Discovery – SS Student E-Journal*, 1

Lobbestael, J., Baumeister, R. F., Fiebig, T., & Eckel, L. A. (2014). The role of grandiose and vulnerable narcissism in self-reported and laboratory aggression and testosterone reactivity. *Personality and Individual Differences*, 69, 22-27.

Margaretha, O., & Soetjinigsih, C. H. (2022). Self-esteem dengan narsistik pada remaja yang hobi foto selfie menggunakan filter instagram. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha,* 13(1). https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.45012

Maulidania, H. (2017). *Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Morf, C. C., & Rhodewalt, F. (2001). Unraveling the paradoxes of narcissism: A dynamic self-regulatory processing model. *Psychological inquiry*, 12(4), 177-196.

Nevid, J. S., Rathus S.A & Greene B. (2005). *Psikologi Abnormal.* Jakarta: Erlangga

Pratiwi, R. D., & Asrori, M. (2019). *Analisis perilaku narsisme pada peserta didik kelas XXI MIPA MAN 2 pontianak tahun 2019.*

Pristaliona, I., HIdayati, D. S., & Prasetyaningrum, S. (2022). Are fear of missing out and loneliness a symptom of narcissistic behaviour? *Cognicia,* 10(1), 51–57. https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20436

Robins, R. W., Tracy, J. L., & Shaver, P. R. (2001). Shamed into self-love: Dynamics, roots, and functions of narcissism. *Psychological Inquiry,* 12(4), 230-236.

Salsabil, S. (2019). *Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram*. Skripsi.

Sedikides, Constantine, et al. (2004). Are Normal Narcissist Psychologically Healthy?: Self-Esteem Matters. Vol 87. *Journal of Personality and Social Psychology*. Southampton: American Psychogical Association.http://dspace.ubvu.vu.nl/bitstream/handle/1871/17274/Sedikides_Journal%20of%20Personality%20and%20Social%20Psychology_87(3)_2004_u.pdf?sequence=2

Vaknin, S. (2007). *Maligant Self Love, Narcissism Revisited.* E.book: http://www.psikologiums.net

Vieth, M., & Kommers, P. (2014). Social networking: a matter of character?. *International Journal Of Web Based Communities*, 10(1), 115-125. https://doi.org/10.1504/IJWBC.2014.058389